

**KONFLIK KEHIDUPAN KELUARGA SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN LUKISAN**



KARYA SENI

Oleh:

PUJI RAHAYU

**MINAT UTAMA SENI LUKIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005**

**KONFLIK KEHIDUPAN KELUARGA SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN LUKISAN**

| | | |
|---------------------------------|-------------|------|
| UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA | | |
| INV. | 1549/H/S/06 | |
| KLAS | | |
| TERIMA | 18-01-06 | TTD. |



KT001712

KARYA SENI

Oleh:

PUJI RAHAYU

**MINAT UTAMA SENI LUKIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005**

**KONFLIK KEHIDUPAN KELUARGA SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN LUKISAN**



KARYA SENI

Oleh:

**PUJI RAHAYU
NIM 9911301021**

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana S-1 dalam bidang
Seni Rupa Murni
2005**

Tugas Akhir Karya Seni berjudul:
KONFLIK KEHIDUPAN KELUARGA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN
LUKISAN diajukan oleh Puji Rahayu, NIM 9911301021, Program Studi S-1 Seni
Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir
pada tanggal 22 Juni 2005 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/ Anggota,



Drs. Subroto Sm., M. Hum.
NIP 130354417

Pembimbing II/ Anggota,



Drs. Harry Tjahjo Surjanto, M. Hum.
NIP 131284651

Cognate/ Anggota,



Drs. Sudarisman
NIP 130521296

Ketua Program Studi S-1 Seni Rupa
Murni/ Anggota,



Drs. Dendi Suwandi, M.S.
NIP 131567134

Ketua Jurusan Seni Murni/ Ketua/
Anggota,

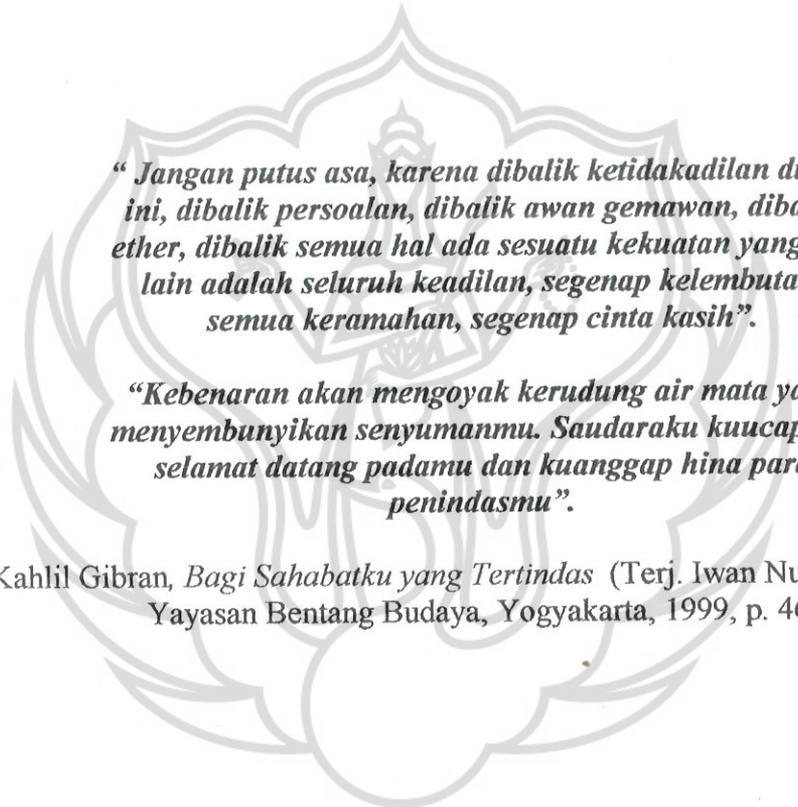


Drs. Ag. Hartono, M.Sn.
NIP 131567132



Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Drs. Sukarman
NIP 130521245



“Jangan putus asa, karena dibalik ketidakadilan dunia ini, dibalik persoalan, dibalik awan gemawan, dibalik ether, dibalik semua hal ada sesuatu kekuatan yang tak lain adalah seluruh keadilan, segenap kelembutan, semua keramahan, segenap cinta kasih”.

“Kebenaran akan mengoyak kerudung air mata yang menyembunyikan senyumanmu. Saudaraku kuucapkan selamat datang padamu dan kuanggap hina para penindasmu”.

(Kahlil Gibran, *Bagi Sahabatku yang Tertindas* (Terj. Iwan Nurdaya-Djafar), Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 1999, p. 46)

*Tugas Akhir Karya Seni ini kupersembahkan kepada
Yang penuh kasih dan cinta:*

*Ayahanda tercinta Bakat (Almarhum)
Ibunda tercinta dan terkasih Ratiyem
Kakanda tercinta Mas Topan Suyitno & Mbak Rukayah,
Mas Nuryani & Mbak Tyas,
Mas Sugiyo & Mbak Eko Rahayu Ningsri
Kemenakanku tersayang: Topan Purwati, Junedi, Desy,
Yetik, Yunis, dan Nana yang manis
Kekasihku tercinta... curahan hati...
Ferdinan smoga selalu menjadi yang terbaik untukku.
Amin*

Puji Rahayu

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah S.W.T. atas segala anugerah dan limpahan rahmat yang tak ternilai harganya, sehingga Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul “Konflik Kehidupan Keluarga sebagai Ide Penciptaan Lukisan dapat terselesaikan dengan lancar. Tugas Akhir ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang pendidikan S-1 Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Seberapa pun banyaknya bekal yang penulis miliki tetap ada batasnya. Tetapi keterbatasan itu tidak mengurangi semangat untuk terus berusaha mencari yang terbaik. Berkat dukungan moral maupun materiil dari orang-orang terdekat dengan penuh cinta dan kasih, memberikan banyak kemudahan dan menjadikan tuntunan serta ajaran terbaik yang tak ternilai harganya.

Sebagai ungkapan rasa hormat, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Drs. Subroto Sm., M. Hum., sebagai Dosen Pembimbing I, atas segala yang telah diberikan baik kritik, saran, petunjuk, pengarahan dan kesabarannya dalam menyelesaikan Tugas Akhir.
2. Bapak Drs. Harry Tjahjo Surjanto, M. Hum., sebagai Dosen Pembimbing II atas bimbingan, kritik, saran dan kesabarannya dalam menyelesaikan Tugas Akhir.
3. Kedua Orang Tuaku Bapak Bakat (almarhum) & Ibu Ratiyem, seluruh keluarga besarku (Mas Topan Suyitno & Mbak Rukayah, Mas Nuryani & Mbak Tyas, Mas Sugiyo & Mbak Eko Rahayu Ningsri, kemenakanku Topan Purwati, Junedi, Desy, Yetik, Yunis dan Nana yang manis), yang

telah memberikan segala kasihnya, memberikan semangat, moral dan materiil, do'anya yang tiada henti sampai saat ini yang tida terbalaskan.

4. Bapak Drs. Ag. Hartono, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta yang telah memberikan banyak perhatian dan nasehatnya selama menempuh kuliah.
5. Bapak Drs. Dendi Suwandi, M.S., selaku Ketua Progam Studi S-1 Seni Rupa Murni Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
6. Bapak Drs. Kasman K.S., selaku Dosen Wali yang selalu memberi motivasi dan semangat untuk selalu mempertahankan prestasi.
7. Seluruh dosen Seni Murni, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta yang meyumbangkan ilmunya, perhatian, nasehat dan bimbingannya hingga menjadikanku seperti sekarang ini.
8. Bapak Drs. Sudarisman, selaku *cognate* atas kritik dan saran.
9. Bapak Drs. Sukarman, selaku Dekan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta, atas nasehat dan motivasinya.
10. Bapak Prof. Dr. I Made Bandem, selaku Rektor ISI Yogyakarta yang selalu memberi semangat untuk terus berjuang.
11. Seluruh staff dan karyawan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta, yang telah banyak membantu kelancaran studi (Pak Biratno atas informasinya, Mas Bardi, Mas Susilo, Pak Cipto dan semuanya).
12. Seluruh staff Perpustakaan ISI Yogyakarta atas literturnya.
13. Ferdinan, yang tiada lelah memberi perhatian, kasih sayang, cinta teman dalam suka duka yang selalu membesarkan hati, dan menjadikanku untuk selalu menjadi yang terbaik.

14. Semua teman-teman seperjuangan: PERSEN'99 dan GLEDEK'99, Kotak-kotak Studio (katalog), Pektip, Yudi, Fanny Com (ketikan), Nining (buku), Ayu (buku), Boyk, Eko Suprati (foto), Mas Jumadi (Pigura), Pak Irwan, Sunarto (kamera), Ita & Deny Stamp, Kirti & Sigit, Ayu, Arta, Lina, Group Musik Religius Sobaya (Mas Ali, Hery Song, Fokus, dkk), Sasenitala, Mousa (Zuliati, Wega, Arista, dkk), Rika, Bu Luna sekeluarga, Romo sekeluarga, Mas Beben & Mba Hera, Sita & Mas Andre, Ganda, Yayan, Ozi, Gunarso, Choiruddin, Apit, Askanadi, Arif (Videoman), Edo pop dan keluarga, Arif patung, Kiki artistik, Devi Setiawan, Erwin Kompas atas liputannya, mba Hestu, landung "Balian", Bapak Mikke Susanto S.Sn atas saran dan bukunya, dan semua yang membantu display yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu. Terimakasih teramat sangat atas cinta perhatian dan tenaganya yang telah disumbangkan. Semoga Tuhan selalu memberikan yang terbaik bagi kita semua.

Setiap usaha yang dilakukan manusia selalu mengharapkan hasil yang sempurna, tapi manusia takkan pernah bisa sempurna, karena itu kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan. Semoga karya tulis dan karya seni Tugas Akhir ini mampu memberikan manfaat, pencerahan, serta menjadikan kita untuk selalu berusaha dan menjadi yang terbaik.

Yogyakarta, 9 Juni 2005

Puji Rahayu

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| Halaman Judul..... | ii |
| Halaman Pengesahan | iii |
| Kata-kata Mutiara..... | iv |
| Halaman Persembahan | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR FOTO KARYA..... | xi |
| DAFTAR FOTO ACUAN..... | xii |
| BAB I. PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Penegasan Judul..... | 4 |
| B. Latar Belakang Timbulnya Ide..... | 5 |
| C. Tujuan dan Manfaat..... | 12 |
| BAB II. IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN..... | 14 |
| A. Ide Penciptaan..... | 15 |
| B. Konsep Perwujudan..... | 20 |
| BAB III. PROSES PERWUJUDAN..... | 27 |
| A. Bahan, Alat dan Teknik..... | 28 |
| 1. Bahan..... | 28 |
| 2. Alat..... | 34 |
| 3. Teknik..... | 36 |
| B. Pemantapan/ Pematangan Ide..... | 37 |
| C. Tahap-tahap Perwujudan..... | 39 |
| 1. Persiapan..... | 39 |
| 2. Pelaksanaan..... | 40 |
| 3. Penyelesaian Akhir | 40 |
| BAB IV. TINJAUAN KARYA | 46 |
| BAB V. PENUTUP | 67 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 70 |
| LAMPIRAN..... | 71 |

| | |
|--------------------------------------|----|
| Foto Acuan Seniman Luar Negeri..... | 71 |
| Foto Acuan Seniman Dalam Negeri..... | 77 |
| Foto Acuan Alam..... | 79 |
| Foto Diri..... | 81 |
| Data Pribadi..... | 82 |
| Pengalaman Pameran..... | 83 |
| Penghargaan..... | 85 |
| Foto Suasana Display..... | 86 |
| Foto Suasana Ujian dalam Ruang..... | 87 |
| Foto Suasana Pameran..... | 88 |
| Foto Poster dalam Ruang Pameran..... | 92 |
| Foto Poster luar Ruang Pameran..... | 93 |
| Katalogus Pameran..... | 94 |
| Liputan Surat Kabar..... | 95 |



DAFTAR FOTO KARYA

| | |
|--|----|
| 1. <i>Korban Ambisi</i> , 2004..... | 47 |
| 2. <i>Antara Dua Pilihan</i> , 2004..... | 48 |
| 3. <i>Sia-sia</i> , 2004..... | 49 |
| 4. <i>Dunia Terbelah</i> , 2005..... | 50 |
| 5. <i>Dunia yang Hilang</i> , 2005..... | 51 |
| 6. <i>Tertipu</i> , 2005..... | 52 |
| 7. <i>Terkunci Sepi</i> , 2005..... | 53 |
| 8. <i>Pesta di Atas Luka</i> , 2005..... | 54 |
| 9. <i>Egois</i> , 2005..... | 55 |
| 10. <i>Masa Depan Telanjang</i> , 2005..... | 56 |
| 11. <i>Kuasa di Telapak Kaki Istri</i> , 2005..... | 57 |
| 12. <i>Kasih Sayang Terlupakan</i> , 2005..... | 58 |
| 13. <i>Salah Asuhan</i> , 2005..... | 59 |
| 14. <i>Terkekang</i> , 2005..... | 60 |
| 15. <i>Antara Mendidik dan Kekerasan</i> , 2005..... | 61 |
| 16. <i>Kasih Sayang Sesungguhnya</i> , 2005..... | 62 |
| 17. <i>Cerita Basi</i> , 2005..... | 63 |
| 18. <i>Berebut</i> , 2003..... | 64 |
| 19. <i>Ingin Sama</i> , 2002..... | 65 |
| 20. <i>Masih Kurang</i> , 2002..... | 66 |

DAFTAR FOTO ACUAN SENIMAN LUAR NEGERI

| | |
|--|----|
| 1. Diego Rivera, <i>The Industry of Detroit or Man and Machine</i> | 71 |
| 2. Diego Rivera, <i>Political Ideal of the Mexican People</i> | 72 |
| 3. Fernand Leger, <i>Three Woman</i> | 73 |
| 4. Rudolf Schlichter, <i>The Rooftop Studio</i> | 74 |
| 5. Rene Magritte, <i>Manaced Assassin</i> | 75 |
| 6. Max Ernst, <i>Sin titulo</i> | 76 |

DAFTAR FOTO ACUAN SENIMAN DALAM NEGERI

| | |
|---|----|
| 1. I Nyoman Masriadi, <i>Diet is Over</i> | 77 |
| 2. Bunga Jeruk, <i>Menunggu Makan Siang</i> | 78 |

FOTO ACUAN DARI ALAM

| | |
|-------------------------|----|
| 1. Tekstur Kayu..... | 79 |
| 2. Busa Sabun Cuci..... | 80 |



BAB I PENDAHULUAN

Seni selalu hadir dan memberi warna pada kehidupan manusia, karena seni merupakan perwujudan cipta, rasa dan karsa yang tidak lepas dari kebudayaan dan kehidupan manusia. Seni adalah bentuk kegiatan dan hasil karya manusia yang mengutarakan pengalaman batinnya. Pengalaman ini secara unik dan menarik memungkinkan timbulnya pengalaman atau kegiatan batin pula pada diri orang lain yang menghayatinya.¹

Kehadiran hasil karya yang diciptakan seniman mampu menggugah orang yang melihat karya tersebut seperti apa yang dirasakan senimannya. Karya itu mampu memenuhi kebutuhan yang bersifat spirit untuk melengkapi dan menyempurnakan derajat kemanusiaannya.

Seni adalah segala macam keindahan yang diciptakan oleh manusia.² Apabila seni diartikan secara sempit, bukan mustahil kita akan dihadapkan pada sesuatu yang sama sekali tidak indah, sekaligus tidak dapat dinikmati secara umum sebagaimana mestinya.

Banyak seniman tidak hanya memandang seni sebagai proyek keindahan, namun sebaliknya, menggunakannya sebagai sarana pemecahan masalah yang sedang dihadapinya.³ Di sini seni berperan sebagai media ekspresi pribadi yang tidak hanya terbatas pada ilham saja, tidak pula hanya berhubungan dengan

¹ Wardoyo Sugianto, *Sejarah Seni Rupa Barat*, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2002, p. 51.

² Soedarso Sp., *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta, 1990, cetakan ketiga, p. 1.

³ *Ibid.*, p.2.

emosi, melainkan pada situasi kemanusiaan yang mendasar, seperti cinta, kematian, perayaan, sakit, sedih dan duka serta proses kejiwaan lainnya. Dick Hartoko mengatakan bahwa:

“Dalam mengamati seni modern, manusia mulai menyadari bahwa kesenian itu tidak semata indah yang dianalogikan pada keindahan alam, namun yang terpenting adalah pesan yang terungkap karena melihat kegetiran dan penindasan dalam kehidupan”.⁴

Ekspresi menunjukkan kepribadian, baik pada penciptanya maupun karyanya. Sebelum berkarya seniman selalu melihat segala sesuatu yang menarik untuk dijadikan ide kreatif yang kemudian dituangkan dalam sebuah karya seni. Peristiwa yang lahir melalui pengamatan dan pengalaman langsung maupun tidak tersebut telah mengalami pengendapan batin, perenungan (kontemplasi) yang kemudian menggugah hati atau perasaan untuk dijadikan ide dalam karyanya. Aristoteles berpendapat bahwa:

“Pada waktu lahir jiwa manusia tidak memiliki apa-apa, bagaikan meja lilin yang siap dilukisi oleh pengalaman. Pengalaman adalah satu-satunya jalan ke pemikiran pengetahuan”.⁵

Meski dengan cara yang berbeda dalam visualisasinya, diharapkan hasil karyanya mampu memberikan kepuasan tersendiri dan orang lain yang melihat dapat merasakan kehadirannya. Rangsangan bagi seniman untuk menciptakan karya sangat dibutuhkan dalam membentuk ide kreatif berupa fantasi dan imajinasi dalam pikirannya. Rangsangan tersebut dapat berupa mengingat kembali suatu

⁴ Agus Sachari, *Estetika*, ITB, Bandung, 2002, p. 51.

⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, p.21.

peristiwa yang menarik, lewat gambar-gambar, berita-berita, cerita, maupun dengan membaca.

Fantasi dan imajinasi harus ditunjang dengan pengalaman yang telah diperoleh dan penguasaan materi yang dimiliki seniman, diekspresikan sesuai bidang yang digeluti. Seperti pelukis menyiapkan kanvas, cat dan peralatan untuk mewujudkan karyanya. Proses selanjutnya ide-ide kreatif itu mulai diwujudkan dengan berbagai tahapan, diantaranya persiapan, pelaksanaan, penyelesaian, sampai pada penyajian berupa pameran.

Pameran merupakan sarana komunikasi untuk menambah wawasan seniman atau penikmat seni. Dari situ bisa dilihat bahwa upaya manusia dalam melahirkan identitas cenderung dimaksudkan sebagai cerminan pribadi, juga merupakan upaya dalam merefleksikan diri dengan lingkungannya.

Manusia mempunyai pola pikir yang terus berkembang, begitu juga dengan seni. Pada setiap perkembangannya selalu muncul individu-individu yang berhasil menciptakan karya-karya seni yang menjadi *masterpiece* (adikarya), baik pada dirinya maupun periode seni di mana ia hidup dan berkarya. Bila kita lihat perkembangan konsep atau pemikiran seni, selalu diimbangi dengan sifat-sifat originalitas, kepribadian dan kesegaran. Di sinilah kemampuan seniman diuji dalam menghadapi keadaan beserta tantangan hidup di lingkungannya. Bila tantangan tersebut dapat diekspresikan dengan baik, maka ia telah menjadi pengamat yang berhasil atas segala sesuatu yang terjadi dalam lingkungan maupun dalam dirinya sendiri.

Seniman dalam mencipta karyanya memang tidak lepas dari pengaruh lingkungan di mana ia tinggal. Ia merasakan keadaan yang terjadi di sekitarnya, demikian juga dengan penulis. Penulis adalah seorang individu yang hidup tidak lepas dari lingkungan, baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat luas dimana penulis berada. Tersentuh rasa dari suatu peristiwa yang terjadi adalah suatu hal yang wajar ketika melihat sesuatu atau kejadian yang mengusik kehidupan keluarga. Lingkungan keluarga ini menarik perhatian penulis untuk dijadikan ide awal penciptaan karya sebagai wujud keprihatinan penulis terhadap berbagai peristiwa yang terjadi dalam keluarga, terutama tentang konflik.

Berdasarkan pengalaman yang telah diterima selama menempuh pendidikan seni di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Fakultas Seni Rupa Jurusan Seni Murni, Minat Utama Seni Lukis, penulis ingin mengungkapkan kembali ide kreatif tersebut dengan berbagai ilmu, wawasan, pengalaman, kemampuan teknik dan kreativitas. Dalam bab ini akan dijelaskan tentang pengertian dan batasan pengambilan tema, latar belakang, tujuan, dan manfaat.

A. Penegasan Judul

KONFLIK KEHIDUPAN KELUARGA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN LUKISAN

Judul dalam tugas akhir ini adalah "Konflik Kehidupan Keluarga sebagai Ide Penciptaan Lukisan". Untuk menghindari salah pengertian terhadap judul penulisan, maka perlu diberikan batasan berupa pengertian kata-kata yang dimaksud dalam kalimat, terutama yang memiliki arti khusus.

KONFLIK : (1) Percekcokan; perselisihan; pertentangan; (2) Ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama (pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya).⁶

KEHIDUPAN : (perihal, keadaan, sifat) hidup.⁷

KELUARGA : Kelompok orang yang ada hubungan darah (ibu, bapak dan anak-anak mereka). Keluarga secara luas mencakup semua orang yang berketurunan dari pada kakek nenek yang sama, termasuk keturunan masing-masing istri dan suami.⁸

Berdasarkan uraian di atas, arti konflik keluarga adalah percekcokan, perselisihan dan pertentangan yang terjadi pada ibu, bapak dan anak-anak sebagai anggota keluarga. Judul tersebut merupakan kerangka konsep yang akan diekspresikan pada bidang dua dimensional dengan berbagai unsur seni rupa yang meliputi garis, bentuk, warna, ruang dan tekstur tersusun dalam suatu kesatuan harmonis berdasarkan pengalaman, kreativitas, dan berbagai ilmu yang mendukung proses perwujudannya.

B. Latar Belakang TimbuInya Ide

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dimana di dalamnya terdapat bapak, ibu dan anak sebagai anggotanya. Kehidupan keluarga pada dasarnya sama

⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Balai Pustaka, Jakarta, p. 587.

⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1985, p. 356.

⁸ AG. Pringgodigdo dan Hasan Shadily, *Ensiklopedia Umum*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1977, p. 544.

dengan kehidupan sekelompok manusia. Di dalamnya terdapat kebutuhan yang sangat mendasar. Kebutuhan itu dapat berupa kebutuhan pokok seperti pakaian, makanan dan tempat tinggal. Disamping itu terdapat pula kebutuhan batin berupa keharmonisan hubungan antar individu dalam keluarga. Kebutuhan batin ini harus ditunjang dengan komunikasi antar individu dalam keluarga. Hal ini penting diperhatikan mengingat komunikasi sebagai percakapan dua arah akan mengarahkan perasaan dan perkembangan jiwa serta pikiran ke arah pemahaman arti kebersamaan dan saling menghargai dalam keluarga.

Komunikasi merupakan media yang baik bagi perkembangan keluarga. Komunikasi bertujuan mempererat hubungan antar individu dan menumbuhkan rasa saling menyayangi dan melindungi antara satu dengan lainnya, serta sebagai wadah untuk menemukan arti diri sesungguhnya. Seperti dikatakan Jalaludin Rahmat bahwa:

“Kepribadian terbentuk selama hidup kita. Selama itu pula komunikasi menjadi penting untuk pertumbuhan pribadi kita. Melalui komunikasi kita menemukan diri kita, mengembangkan konsep diri, dan menetapkan hubungan kita dengan orang lain akan menentukan kualitas hidup kita dengan dunia di sekitar kita”.⁹

Konflik dalam rumah tangga kebanyakan disebabkan karena gagalnya komunikasi, bukan tidak adanya komunikasi. Dari sini timbul rasa saling curiga. Hal ini dapat menyebabkan perkembangan jiwa keluarga mengarah kepada individualisme dan egoisme. Lambat laun tidak ada lagi ketenangan hidup yang dirasakan oleh masing-masing anggota. Akhirnya mereka mencari ketenangan dan kesenangan di luar, kepada orang-orang yang mengerti dengan keadaan dan

⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Op.Cit.*, p. 13.

dengan apa yang mereka inginkan. Semua bermula akibat gagalnya interaksi dalam keluarga tersebut.

Sebagian besar hidup manusia dihabiskan untuk berinteraksi. Bentuk-bentuk interaksi bisa pada manusia itu sendiri sebagai pribadi, manusia dengan lingkungannya dan manusia dengan manusia lainnya. Interaksi manusia dengan manusia lainnya disebut dengan interaksi sosial. Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*) dan pertentangan (*conflict*).¹⁰ Konflik ini biasanya terjadi karena dalam keluarga terjadi perbedaan pendapat, kemauan dan keinginan dari masing-masing individu.

Konflik juga dapat dipengaruhi oleh keberadaan individu dalam keluarga. Untuk mengetahui lebih dalam tentang keberadaan individu dalam keluarga dibutuhkan pengenalan masing-masing tipe dari ayah, ibu dan anak. Ada empat tipe kepribadian dasar manusia yaitu *sanguinis* (kepribadian populer) yang biasanya agresif dan suka bicara, *koleris* (kepribadian kuat) yang umumnya suka mengontrol, *phlegmatis* (kepribadian damai) yang cenderung lebih santai dan *melankolis* (kepribadian sempurna) yang menghendaki segalanya sempurna.¹¹ Berbagai tipe yang dimiliki masing-masing orang tersebut, menjadikan keinginan yang berbeda pada tujuan hidupnya. Oleh karena perbedaan inilah konflik itu dapat timbul.

Pengetahuan tipe kepribadian akan menghindarkan kita pada suatu kesalahan pemahaman yang bisa mengakibatkan konflik antar individu. Begitu juga dengan

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi, Sebuah Pengantar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1990, p. 76.

¹¹ Aisah, "Asyiknya Mengenali Tipe Kepribadian", *Kompas*, Minggu, 18 April 2004, p. 40.

keluarga, kita akan mengetahui bagaimana tipe anak maupun orang tuanya. Hal ini selain untuk mengenal orang lain juga dapat menjadi landasan untuk memahami diri sendiri sejauh mana kita bisa berinteraksi. Seperti dikatakan Aisah bahwa:

"Dalam hubungannya dengan anak, tanpa pengetahuan pada tipe kepribadian, bisa sering terjadi konflik, kebutuhan emosi anak tidak terpenuhi, dan orang tua tetap pada cara membandingkan si anak dengan individu lain. Jadinya akan kontraproduktif".¹²

Hubungan ini pasti tidak akan terjadi dengan baik bila dalam satu keluarga tidak mampu saling memahami antara anak dengan orang tua atau sebaliknya.

Dasar kepribadian seseorang terbentuk sebagai hasil perpaduan antara warisan sifat-sifat, bakat-bakat orang tua dan lingkungan di mana ia berada dan berkembang.¹³ Di sini orang tua mempunyai peranan penting untuk mendidik anaknya agar menjadi manusia berkepribadian dan sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Namun perlu diperhatikan keinginan si anak, alangkah baiknya jika orang tua mengarahkan keinginan tersebut ke arah yang lebih baik sesuai dengan keinginan si anak. Orang tua tidak perlu takut dengan keinginan anak, karena pada dasarnya semua keinginan itu baik, hanya saja jalan untuk meraih keinginan itu terkadang salah.

Faktor lain yang mendukung adalah unsur genetika. Unsur genetika itu tidak hanya diturunkan orang tua pada ciri fisiknya saja, tetapi kepribadian yang muncul pada diri anak sebenarnya "cermin" dari orang tuanya.¹⁴ Di sini hubungan

¹² Aisah, *Loc.Cit.*

¹³ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1990, p.

1.

¹⁴ Aisah, *Loc. Cit.*

timbang balik antara orang tua dan anak sangat dibutuhkan untuk mencapai suatu keharmonisan dan mengarahkan keinginan anak kearah yang positif.

Setiap orang memang mempunyai watak berbeda yang kadang menimbulkan suatu permasalahan. Bila permasalahan itu kita abaikan dan tidak segera diselesaikan bisa mengakibatkan terjadinya konflik. Sekecil apapun konflik itu secara tak langsung dapat mempengaruhi keluarga. Konflik memang tidak selalu merugikan, kadang dengan adanya konflik manusia akan menjadi sadar dengan kesalahannya dan dengan itu pula seseorang akan terdidik menjadi dewasa. Tentu saja konflik yang terjadi dijadikan sebagai pengalaman yang sangat berharga, karena baik buruknya pengalaman itu akan memberi arti dan makna tersendiri yang akan membentuk watak dan menjadikan tambah dewasa dalam tindakan.

Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang sempurna dengan memiliki perasaan, akal dan budi pekerti luhur. Di sisi lain manusia memiliki keterbatasan dalam berpikir maupun bertindak, terutama bila mengalami persoalan yang sangat rumit. Jalan pintas menjadi pilihan utamanya untuk menyelesaikan, walaupun kadang cara tersebut tidak sesuai dengan norma atau kaidah agama dan aturan masyarakat.

Konflik merupakan hal penting dan menarik untuk dicermati sekaligus menjadi bahan perenungan untuk bersikap dalam kehidupan keluarga. Dari situ kita banyak belajar tentang kehidupan dan akan tumbuh rasa saling menghormati dalam keluarga. Dari sini pula timbul suatu ide untuk menuangkannya dalam karya seni, terutama seni lukis. Timbulnya ide ini seiring dengan kehidupan

penulis sejak menjadi mahasiswa ISI Yogyakarta pada tahun 1999. Berawal dari banyaknya teman yang bercerita tentang kehidupan dalam keluarganya yang kurang harmonis dan berbagai macam konflik yang mereka hadapi. Kebanyakan masalah yang timbul adalah tentang ekonomi keluarga, baik yang mampu atau tidak ternyata mempunyai permasalahan atau konflik tersendiri.

Konflik di atas dapat dikatakan kecil, tetapi ia mempunyai pengaruh besar terhadap keharmonisan hubungan keluarga. Di samping itu dapat pula menimbulkan kecemburuan lantaran ketidakadilan. Seperti seorang ayah atau ibu memberikan perhatian yang tidak sama kepada anaknya. Kurangnya perhatian dapat merusak perkembangan jiwa anak dan kelak setelah dewasa akan berpengaruh pada perkembangan dirinya dalam pergaulan.

Hal penting untuk diperhatikan kadang kita lupakan, kesalahan kecil dalam keluarga banyak yang tidak mendapat perhatian, sehingga akan terus terjadi dan lama kelamaan akan menjadi konflik serius. Seperti perkecokan kecil yang terjadi di sekitar kita. Perkecokan tersebut sering dianggap biasa. Pada hal semua itu bisa mengakibatkan timbulnya kebencian dan kecemburuan. Kadang berbagai permasalahan akan timbul karena dilatar belakangi permasalahan tadi. Problema semacam itu akhirnya terbawa dalam pikiran dan menimbulkan keresahan tersendiri.

Usaha mencari jalan terbaik dari konflik belum bisa dituntaskan secara sempurna. Dari sini penulis mencoba untuk mencermati peristiwa-peristiwa yang terjadi dan berusaha mencari jawabannya. Ketika penulis membuka kembali

memori lama, ada keanehan, kejanggalan yang semuanya membawa untuk berimajinasi dan menuangkannya ke dalam suatu momen estetik.

Momen merupakan saat atau waktu yang pendek.¹⁵ Momen merupakan peristiwa sesaat yang merangsang untuk mengingat kembali peristiwa tertentu yang dianggap menarik untuk dijadikan ide. Estetik adalah indah atau dapat pula dikatakan sebagai apresiasi keindahan seni.¹⁶ Jadi momen estetik merupakan suatu peristiwa sesaat yang menarik perhatian manusia untuk merekam atau mengungkapkan kembali melalui karya lukis.

Seniman dalam berproses dapat saja terinspirasi dengan tokoh pelukis terkenal. Seniman besar yang diidolakan itu dapat memotivasi dalam berkarya. Hal ini dapat mempengaruhi pandangan seniman dalam memandang karya seninya sebagai proyek keindahan sekaligus sebagai sarana pemecahan masalah yang sedang dihadapinya. Misalnya Affandi, sering melukiskan kemelaratan dan kesedihan yang diungkapnya dari keadaan sekitar sebagai refleksi gejala jiwanya yang tersentuh oleh keadaan itu.¹⁷

Demikian juga dengan penulis yang terinspirasi dengan konflik keluarga merupakan wujud ketidakpuasan, keharuan, keprihatinan ketika melihat, mendengar atau mengalami sendiri konflik tersebut. Contoh lainnya lagi adalah karya-karya Vincent Van Gogh, baik warna atau goresannya mempengaruhi penulis dalam berkarya. Paul Gauguin dengan warnanya dan Marc Chagall dengan kenaifannya membantu penulis dalam menemukan bentuk yang sesuai

¹⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976, p. 654.

¹⁶ *Ibid.*, p. 236.

¹⁷ Soedarso Sp., *Op.Cit.*, p.2.

dengan ide yang akan disampaikan, demikian juga Diego Rivera dengan bentuk dan pewarnaannya.

Beberapa tokoh di atas memberikan banyak pelajaran dan pengetahuan yang sangat berarti dalam proses berkesenian. Semua pengetahuan itu menambah ide kreatif dan tantangan tersendiri untuk memecahkan masalah dalam pencarian ide dan dalam proses penciptaan karya seni. Di samping itu pengalaman ini juga memberi sesuatu yang sangat berharga untuk melatih bertindak lebih sabar dan hati-hati dalam berkarya.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan

- a. Mengajak pembaca untuk merenung kembali tentang apa yang diperbuat dan diberikan untuk keluarga.
- b. Media ekspresi dari ide yang disampaikan kepada pembaca atau masyarakat tentang konflik keluarga sebagai wujud keprihatinan terhadap konflik yang terjadi dalam keluarga.
- c. Penulisan ini sebagai wujud pertanggung jawaban penciptaan karya seni lukis sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar pendidikan S-1 (Strata Satu) Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- d. Sebagai media komunikasi antara penulis, karya dan apresiasi.

Manfaat

- a. Pembaca akan dapat mengerti dalam menyikapi kehidupan keluarga, baik dengan sikap dan tingkah laku agar terwujud keharmonisan dan kedamaian hidup yang diimpikan.
- b. Memberikan pencerahan tentang arti pentingnya sebuah keluarga dan memberikan pemahaman akan sikap yang harus diambil dalam menghadapi konflik.
- c. Menjadikan manusia untuk lebih sabar dan hati-hati dalam segala tindakan. Di samping itu menyadarkan kita akan arti penting kebersamaan dan saling memahami dalam sebuah keluarga.

